

Ethics of Communication on Social Media from the Perspective of Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's Exegesis: An Analysis of the Concept of Hate Speech in the Qur'an

Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Tafsir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: Analisis Konsep Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an

Muhammad Almi,^{1*} Muhammad Yasir,¹ Zailani Zailani,¹ Masyhuri Putra,¹ Nasrul Fatah¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 8, 2026

Revised Aug 2, 2026

Accepted Aug 2, 2026

Published Aug 25, 2026

Keywords:

Al-Qur'an

Communication Ethics

Hate speech

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's Exegesis

Social Media

How to Cite

Almi, Muhammad. "Ethics of Communication on Social Media from the Perspective of Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's Exegesis: An Analysis of the Concept of Hate Speech in the Qur'an: (Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Tafsir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: Analisis Konsep Ujaran Kebencian dalam Al-Qur'an)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2), 343-361. <https://doi.org/10.57163/3gnvcd53>

ABSTRACT

Technological developments have changed communication patterns, with digital platforms often triggering hate speech and social conflict. The Qur'an provides ethical speech guidelines emphasizing honesty, prohibiting slander, and promoting caution in conveying information. This study examines Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy's exegesis of Qur'anic verses related to hate speech and formulates ethical speech principles for social media from his perspective. Using qualitative library research with thematic exegesis (tafsir mawdū'i) and descriptive-analytical methods, this study reconstructs Hasbi's ethical framework. The findings reveal six principles of Qur'anic communication ethics relevant to digital media: qaul baligh (speech that penetrates the soul), qaul layyin (gentle speech), qaul maysūr (easy and pleasant speech), qaul ma'rūf (good speech), qaul tsaqīl (responsible speech), and the avoidance of qaul az-zūr (false speech). Derived from verses such as QS. An-Nisa' 4:62–63, QS. Thaha 20:43–44, QS. Al-Isra' 17:28, QS. Al-Baqarah 2:235, and QS. Al-Muzzammil 73:5, these principles offer a comprehensive ethical framework beyond merely listing prohibited acts (ghibah, namimah, fitnah). Hasbi's exegesis reconstructs these values into a systematic framework applicable to social media, creating a healthy communication space aligned with Islamic values.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Muhammad Almi

Jalan H.R. Soebrantas No. 155, KM. 15, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tuah Madani (sebelumnya bagian dari Tampan), Kota Pekanbaru, Riau, kode pos 28298, Indonesia

Email: muhammادalmi777@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi manusia secara mendasar.¹ Salah satu dampak paling nyata dari perubahan ini adalah lahirnya media sosial sebagai sarana komunikasi utama di zaman digital. Berbagai platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter kini berperan sebagai ruang utama bagi masyarakat untuk menyebarkan informasi, menyuarakan opini, sekaligus membangun relasi sosial. Meski demikian, kemudahan berkomunikasi yang ditawarkan platform-platform tersebut turut memicu sejumlah persoalan, salah satunya adalah meningkatnya fenomena ujaran kebencian atau *hate speech*.²

Fenomena *hate speech* di media sosial semakin menjadi perhatian karena dampaknya yang luas dan serius. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, sejak tahun 2018 hingga 2021 tercatat sebanyak 3.640 kasus ujaran kebencian berbasis SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang ditangani di ruang digital Indonesia. Sementara itu, pihak kepolisian melalui Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri turut mencatat penanganan ratusan perkara ujaran kebencian setiap tahunnya, yaitu 191 kasus pada 2019, 122 kasus pada 2020, dan 121 kasus pada 2022, meskipun jumlah tersebut jauh lebih rendah dibandingkan jumlah laporan yang masuk.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ujaran” bermakna perkataan yang diucapkan, sementara “kebencian” merujuk pada perasaan benci atau tidak suka terhadap sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, *hate speech* dapat dipahami sebagai ucapan yang berpotensi menimbulkan kebencian terhadap seseorang atau kelompok tertentu karena ciri atau atribut khusus yang melekat pada mereka. Fenomena ini umumnya diarahkan kepada individu atau kelompok tertentu dengan maksud merendahkan, menghina, ataupun menyebarkan kebencian yang dilatarbelakangi oleh ras, agama, suku, gender, maupun orientasi politik.⁴

Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga menjadi persoalan global. Survei UNESCO bersama Ipsos yang dilakukan di 16 negara menunjukkan bahwa 67% pengguna internet mengaku pernah menemukan ujaran kebencian secara daring, dan angka tersebut meningkat menjadi 74% pada kelompok pengguna berusia di bawah 35 tahun. Kehadiran ujaran kebencian bukan hanya mencederaikan nilai-nilai sosial, melainkan juga berpotensi menyulut konflik, memicu penyebaran informasi yang keliru, serta menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Karena itu, memahami dan mencegah ujaran kebencian menjadi hal yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Selain itu, fenomena *hate speech* di media sosial juga dapat dihubungkan dengan larangan menyebarkan fitnah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 191:

¹ Wistina Seneru dkk., *Digital Society 4.0 Menghadapi Revolusi Industri Keempat* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 4.

² Maniah dkk., *Etika Profesi Teknologi Informasi dan Komunikasi* (CV Tohar Media, 2022), 74.

³ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*, Siaran Pers (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021), <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-143-hm-kominfo-04-2021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3-640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital>.

⁴ Reda Manthovani, “Penanggulangan *Hate speech* dalam Pemilu,” Klinik Hukumonline, Hukumonline, 13 Maret 2024, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/penanggulangan-ihate-speech-i-dalam-pemilu-lt65f181af493db/>.

⁵ UNESCO dan Ipsos, *Survey on the Impact of Online Disinformation and Hate speech*, Survey Report, Ipsos - UNESCO Study on the Impact of Online Disinformation during Election Campaigns (UNESCO, 2023), https://www.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2023/11/unesco_ipsos_survey.pdf.

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ yang bermakna bahwa fitnah memiliki bahaya yang lebih besar dibandingkan pembunuhan. Dalam konteks ini, fitnah dapat dipahami mencakup penyebaran informasi yang menyesatkan, berita bohong, maupun ujaran kebencian yang berpotensi merusak keharmonisan sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an mengenai etika berbicara menjadi sangat penting guna mencegah penyalahgunaan media sosial sebagai sarana penyebaran kebencian.

Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat Islam, mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam hal berkomunikasi. QS. An-Nur: 15 digunakan penulis sebagai landasan dalam mengkaji fenomena *hate speech* di media sosial.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Terkait ayat ini, Hasbi Ash-Shiddieqy menyoroti tiga bentuk kekeliruan mendasar dalam merespons tuduhan dusta: menerima dan turut menyebarkan tuduhan tersebut, membicarakan hal yang belum jelas kebenarannya, serta menganggap ringan berita yang disampaikan tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.⁶ Berbeda dengan itu, Buya Hamka lebih menyoroti aspek sosiologis dan psikologis, misalnya efek kebingungan, kepanikan, dan keraguan yang ditimbulkan, sekaligus menekankan pentingnya keteguhan iman agar seseorang tidak mudah goyah saat dihadapkan pada tuduhan atau kabar yang tidak benar.

Menurut Buya Hamka, lemahnya keimanan membuat seseorang rentan terhasut oleh berita bohong karena tidak memiliki fondasi batin yang kokoh dalam menyikapi informasi. Kondisi ini membuat individu mudah terombang-ambing oleh isu, propaganda, maupun kabar yang belum tentu kebenarannya. Sebaliknya, keyakinan yang kuat kepada Allah akan membentengi seseorang agar tidak terseret arus informasi yang menyesatkan.⁷ Persoalan *hate speech* pun tidak hanya berkaitan dengan keimanan, tetapi juga menyangkut tanggung jawab dalam menjaga ucapan.

Ketertarikan penulis dalam mengkaji tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy bermula dari pemahaman bahwa pelanggaran berupa ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong bukan sekadar persoalan keimanan, melainkan juga menyangkut tanggung jawab etis dalam bertutur. Hasbi menegaskan bahwa ucapan yang disampaikan tanpa landasan kebenaran tergolong pelanggaran moral yang serius, sekalipun pelakunya menganggapnya sebagai hal sepele. Pandangan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana kebebasan berbicara acap kali tidak diiringi kesadaran akan tanggung jawab dan konsekuensi dari ucapan yang disampaikan.⁸

Penelitian ini termasuk kajian yang secara khusus mengulas konsep *hate speech* berdasarkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy atas QS. An-Nur ayat 15, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena komunikasi digital masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: fokus kajian pada penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy yang selama ini belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks ujaran kebencian; penggunaan metode yang memadukan pendekatan tafsir tematik dengan analisis fenomenologi komunikasi digital; serta perspektif yang menghubungkan pemikiran ulama Nusantara dengan realitas sosial-media kontemporer di Indonesia.

Fenomena penyimpangan etika komunikasi di era digital kian mengkhawatirkan seiring meningkatnya pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik baru. Berbagai

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Cakrawala Publishing, 2017), 4:3185.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5 ed., vol. 7 (Gema Insani, 2021).

⁸ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Panduan dan Implementasi* (Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo, 2023).

bentuk pelanggaran komunikasi, seperti ujaran kebencian, penyebaran berita bohong, hingga serangan terhadap individu maupun kelompok, kian marak terjadi tanpa pengawasan yang memadai. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat ribuan konten bermuatan ujaran kebencian dan hoaks yang beredar di berbagai platform digital, yang menegaskan pentingnya pemahaman etika komunikasi berbasis nilai-nilai agama.⁹

Penelitian ini secara khusus menyoroti etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an, dengan ujaran kebencian dan penyebaran hoaks sebagai dua bentuk pelanggaran etis yang menjadi pusat kajian. Ketiganya etika komunikasi, ujaran kebencian, dan hoaks saling berkaitan erat meski masing-masing merupakan ranah kajian tersendiri. Etika komunikasi merupakan kerangka besar yang memuat kaidah moral dalam berbicara dan menyampaikan informasi. Ujaran kebencian merupakan salah satu wujud pelanggaran etika komunikasi yang mengandung unsur kebencian, permusuhan, atau penghinaan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Sementara itu, hoaks adalah informasi keliru yang disebarluaskan tanpa proses verifikasi, dan kerap menjadi pemicu maupun sarana penyebaran ujaran kebencian.

Ketertarikan penulis terhadap penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy bermula dari kesadaran bahwa pelanggaran berupa ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong bukan sekadar persoalan keimanan, melainkan juga menyangkut tanggung jawab etis dalam menjaga ucapan. Sebagai salah satu mufasir Nusantara terkemuka, Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa ucapan yang disampaikan tanpa landasan kebenaran tergolong pelanggaran moral yang serius, sekalipun pelakunya menganggapnya sebagai hal sepele.¹² Pandangan tersebut relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, di mana kebebasan berbicara kerap kali tidak diiringi kesadaran akan tanggung jawab dan konsekuensi dari ucapan yang disampaikan.¹⁰

Penelitian tentang etika komunikasi dalam Al-Qur'an sebenarnya telah mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademisi. Beberapa penelitian sebelumnya membahas konsep gibah, *namimah*, dan fitnah dalam perspektif tafsir klasik, namun masih jarang yang mengaitkannya secara spesifik dengan fenomena komunikasi digital kontemporer seperti ujaran kebencian dan penyebaran hoaks di media sosial. Penelitian-penelitian yang ada cenderung bersifat tekstual dan kurang menekankan aspek aplikatif dalam merespons dinamika komunikasi di era digital. Hal ini menciptakan celah akademik yang mendorong perlunya kajian yang lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya yang menggabungkan penafsiran ulama Nusantara dengan fenomena sosial-media masa kini.

Penelitian ini merupakan salah satu kajian yang secara khusus menganalisis konsep etika komunikasi berdasarkan tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap QS. An-Nur ayat 15 serta menghubungkannya dengan fenomena komunikasi digital kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: *pertama*, dari segi objek, penelitian ini berfokus pada penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks ujaran kebencian dan hoaks; *kedua*, dari segi metode, penelitian ini menggabungkan pendekatan tafsir tematik dengan analisis fenomenologi komunikasi digital; *ketiga*, dari segi perspektif, penelitian ini menghubungkan penafsiran ulama Nusantara dengan realitas sosial-media kontemporer di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi tafsir, tetapi juga menawarkan

⁹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Panduan dan Implementasi*.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Pustaka Rizki Putra, 2000), 203.

kerangka etis bagi pengguna media sosial dalam menyikapi berbagai bentuk pelanggaran komunikasi di era digital.¹¹

Dalam Islam, etika berbicara menempati kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an dan Hadis memberikan tuntunan yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menjaga ucapannya, baik dalam komunikasi tatap muka maupun interaksi di media sosial. Al-Qur'an menegaskan pentingnya bertutur kata yang baik, menghindari fitnah, serta menjauhi perkataan yang berpotensi menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, kajian mengenai *hate speech* dalam Al-Qur'an menjadi hal yang relevan untuk melihat bagaimana norma-norma Islam dapat diterapkan dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Perbedaan penafsiran tersebut, terlihat bahwa Buya Hamka memandang fenomena *hate speech* tidak semata sebagai kesalahan dalam berucap, melainkan lebih terkait dengan kondisi kejiwaan dan kualitas iman pelakunya. Sementara itu, Hasbi menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menyusun kerangka normatif-etis yang menitikberatkan pada tanggung jawab lisan serta konsekuensi moral dari setiap ujaran. Berangkat dari perbedaan kedua penafsiran ini, penulis bermaksud menggali lebih dalam pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam memberi pedoman dalam menjaga etika berbicara di media sosial, serta bagaimana prinsip-prinsip dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan digital masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih bijak menggunakan media sosial, sekaligus mewujudkan lingkungan komunikasi yang lebih sehat, harmonis, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji kosep *hate speech* di media sosial sesuai qur'an berdasarkan penafsiran hasbi assidiqey.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Dewi Maghfiroh berkaitan erat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji larangan komunikasi yang merendahkan dalam Al-Qur'an, khususnya konsep sakhar dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana Dewi menggunakan studi komparatif tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang dikontekstualisasikan dalam fenomena komunikasi digital. Kelemahan penelitian Dewi adalah belum mengaitkan secara mendalam dengan realitas media sosial. Meskipun demikian, penelitiannya tetap berkontribusi sebagai landasan teoritis dalam memahami makna sakhar. Hal ini menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk mengembangkan kajian yang lebih kontekstual di era digital.¹²

Penelitian Ferdi Sakri memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas ujaran kebencian di media sosial sebagai bentuk degradasi moral. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana Ferdi menggunakan perspektif hukum pidana Islam dan teori *maqashid al-mukallaf* serta dikaitkan dengan UU ITE, tanpa fokus pada tafsir ayat tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan penekanan pada penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan nilai etika berbicara dalam Al-Qur'an. Kelemahan penelitian Ferdi adalah kurangnya penggalan aspek tafsir Al-Qur'an secara langsung, meskipun tetap memberikan

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah*, 3 ed. (Kencana, 2018), 267.

¹² Dewi Maghfiroh, "Sakhar dalam Surah al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), <https://digilib.uinkhas.ac.id/34127/>.

kontribusi penting dalam memperkaya analisis dari sisi hukum dan niat pelaku *hate speech*.¹³

Penelitian Azzahrawaani memiliki hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dengan pendekatan tafsir tematik serta menyoroti nilai-nilai sosial seperti larangan mengolok-olok, ghibah, dan pentingnya etika dalam berinteraksi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian Azzahrawaani lebih diarahkan pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konsep *hate speech* dalam perspektif tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy serta relevansinya dalam komunikasi digital di media sosial. Kelemahan penelitian Azzahrawaani adalah belum mengaitkan secara spesifik dengan fenomena ujaran kebencian di era digital, meskipun tetap memberikan kontribusi penting sebagai landasan dalam memahami nilai-nilai sosial Al-Qur'an yang kemudian dikembangkan dalam penelitian ini ke arah konteks media sosial.¹⁴ Penelitian Rikho Afriyandi memiliki hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji fenomena *hate speech* di media sosial sebagai persoalan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani. Perbedaannya, Rikho lebih menekankan analisis konseptual dan normatif secara umum tanpa fokus pada tafsir ayat tertentu, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan perspektif tafsir Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Kelemahan penelitian Rikho adalah kurangnya pendalaman pada aspek tafsir Al-Qur'an sebagai sumber utama etika berbicara. Meskipun demikian, penelitiannya memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan urgensi masalah *hate speech* terhadap kerukunan sosial. Hal ini menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk mengembangkan kajian yang lebih berbasis tafsir dan kontekstual.¹⁵

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersumber dari literatur seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, dan dokumen relevan, serta menggunakan metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Sumber data dibagi menjadi data primer berupa kitab tafsir sebagai rujukan utama analisis dan data sekunder berupa buku, artikel, serta jurnal pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif dengan langkah mengidentifikasi topik, mengumpulkan ayat-ayat terkait (baik *Makkiyah* maupun *Madaniyah*), menyusun kerangka pembahasan yang sistematis, serta mengintegrasikan hadis yang relevan. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan, menyeleksi, dan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *hate speech*, kemudian mengidentifikasi tema dan pola yang muncul hingga menarik kesimpulan tentang konsep *hate speech* dalam perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, khususnya terkait etika berbicara dalam Al-Qur'an pada konteks komunikasi di media sosial.

¹³ Ferdi Sakri, "Tindak Pidana Ujaran Kebencian di Media Sosial Perspektif Maqashid Al-Mukallaf" (Skripsi, IAIN Parepare, 2023), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6554/>.

¹⁴ Azzahrawaani, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), <https://www.repository.ptiq.ac.id/id/eprint/252/>.

¹⁵ Rikho Afriyandi, "Analisis Ujaran Kebencian Dalam Bermedia Sosial: Kajian Atas Semangat Perdamaian Dalam Al-Quran," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 24–33, <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.1893>.

HASIL DAN DISKUSI

A. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang Ayat-ayat yang berkaitan tentang *hate speech*.

1. Penafsiran Qs. Al-Baqarah (2):235

Ayat ini dipilih karena mengajarkan prinsip dasar etika komunikasi yang sangat relevan dengan upaya pencegahan ujaran kebencian (*hate speech*), yaitu *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik dan patut) sebagai standar minimal dalam setiap pembicaraan. Meskipun konteks ayat ini adalah masa iddah dan khitbah, Hasbi Ash-Shiddieqy memperluas maknanya menjadi prinsip universal bahwa setiap ucapan terutama yang terkait dengan urusan sensitif seperti pernikahan, kehormatan, dan hubungan antarmanusia harus disampaikan dengan cara yang santun, tidak vulgar, dan tidak menimbulkan fitnah atau pembicaraan buruk di tengah masyarakat. Dengan kata lain, ayat ini menjadi fondasi etis bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tidak melukai perasaan orang lain, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak memicu konflik sosial.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ يَوْمَاعْلَمُوا أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَلِيمٌ

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 235, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tidak ada dosa bagi seorang laki-laki untuk menyampaikan keinginan menikahi perempuan yang sedang menjalani iddah (karena suami meninggal atau talak bain) dengan cara sindiran (*ta'ridh*), bukan secara terang-terangan. Sindiran yang dimaksud adalah ungkapan tidak langsung yang maksudnya dapat dipahami tanpa menyebutkan secara jelas ajakan atau janji menikah. Namun, dilarang membuat janji secara rahasia atau melakukan kesepakatan tersembunyi, karena hal itu dapat menimbulkan fitnah dan pembicaraan buruk di tengah masyarakat.

إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Bagian ayat *illā an taqūlū qaulan ma'rūfā* (kecuali dengan perkataan yang ma'rūf) menjadi kunci utama. Hasbi menegaskan bahwa yang diperbolehkan hanyalah ucapan yang baik, pantas, dan tidak menimbulkan malu jika didengar oleh orang-orang banyak. Artinya, pembicaraan itu harus tetap berada dalam koridor kesopanan, tidak vulgar/kasar, dan tidak mengarah pada janji yang melanggar ketentuan dan merusak tatanan sosial. Qaul ma'rūfā di sini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur isi pembicaraan, tetapi juga cara, situasi, dan dampaknya.¹⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi tuntunan Allah tentang cara meminang perempuan yang telah bercerai *ba'in*. Seorang laki-laki tidak berdosa menyampaikan keinginannya selama dilakukan dengan sindiran yang baik dan tidak secara terang-terangan. Pembicaraan kepada perempuan yang sedang dalam masa iddah diperbolehkan, asalkan disampaikan dengan sopan dan sesuai ajaran agama.¹⁷ Wahbah Zuhaili menafsirkan qaul ma'rūfā sebagai ucapan yang santun, lembut, dan menggunakan sindiran halus sehingga tidak melukai perasaan serta tetap menjaga etika komunikasi.¹⁸

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2 ed., vol. 1 (PT Pustaka Rizki Putra, 2000).

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2000), 1:510.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 1 ed. (Gema Insani, 2013), 2:378.

2. Penafsiran QS. An-Nisa (4) 62-63

Ayat ini dipilih karena mengandung prinsip-prinsip komunikasi kritis yang sangat relevan dengan upaya mengatasi ujaran kebencian (*hate speech*) dan kedustaan dalam komunikasi publik. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa ayat ini mengajarkan tiga pendekatan komunikasi dalam menghadapi orang-orang yang menyembunyikan kebencian di balik kata-kata manis dan sumpah palsu, yaitu berpaling (*i'radh*), memberi nasihat (*wa'zh*), dan menyampaikan perkataan yang membekas di jiwa (*qaulan balighan*). Pendekatan ini menjadi model etis bagi masyarakat digital dalam merespons ujaran kebencian yang disamarkan dengan retorika manipulatif, sekaligus menegaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang tidak hanya indah secara bahasa tetapi juga mampu menggugah kesadaran moral dan mengoreksi perilaku tanpa menambah permusuhan.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلُقُونَ بِاللَّهِ لِيُنْزِلَ إِلَهُكَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ
يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat pertama menggambarkan keadaan orang-orang yang tertimpa musibah sebagai akibat dari kebohongan dan kedurhakaan yang mereka lakukan. Ketika rahasia kejahatan mereka terbongkar, mereka datang kembali dengan membawa berbagai alasan dan pembelaan, seolah-olah perbuatan itu tidak dilakukan dengan niat jahat. Bahkan, mereka sampai bersumpah atas nama Allah untuk meyakinkan orang lain. Menurut Hasbi, ayat ini mengandung ancaman yang sangat tegas, sekaligus penegasan bahwa akibat buruk dari perbuatan mereka pasti akan menimpa mereka.¹⁹

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

Allah telah mengetahui apa yang terkandung di dalam hati mereka, yang penuh tipu daya, kufur, dendam, dan dengki. Mereka menunggu waktu untuk mencelakakan (menyesatkan) para mukmin.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Bersikaplah berpaling dari mereka. Jangan memberikan membenaran atas perbuatan mereka. Sebaliknya, berilah mereka nasihat serta sampaikan penjelasan-penjelasan yang dapat menyentuh hati nurani mereka, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki akhlak dan keyakinannya. Melalui ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi kaum munafik dengan tiga pendekatan, yaitu:

- Berpalinglah dari mereka: tidak menghadapi mereka dengan air muka (wajah) yang jernih, dengan tujuan agar mereka mau berpikir.
- Memberi pelajaran dan peringatan (nasihat) dengan cara yang mampu menarik hatinya dan mendorongnya untuk lebih mendalami ajaran-ajaran yang telah disampaikan kepadanya.
- Menyampaikan hal-hal yang dapat mempengaruhi jiwanya.

Kita telah mengetahui bahwa Nabi saw. memiliki kemampuan retorika yang sangat tinggi dan memikat. Beliau menyesuaikan gaya bicaranya dengan orang-orang yang dihadapinya. Cara beliau berbicara kepada kaum Quraisy, Anshar, serta penduduk Hijaz dan Najed berbeda dengan cara beliau berdialog dengan tokoh-tokoh seperti Hilmijaz al-

¹⁹ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1:887.

Hamdani, Thalfah an-Nahdi, Asy'ats bin Qais, dan Wail bin Hujur al-Kindi. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menggunakan pendekatan komunikasi yang beragam sesuai dengan kondisi dan latar belakang audiensnya.²⁰

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa frasa *qaul balighan* pada QS. An-Nisā' ayat 63 berarti perkataan yang sampai dan membekas ke dalam jiwa. Kata baligh menurut beliau bukan sekadar fasih atau indah secara bahasa, tetapi ucapan yang tepat sasaran, menyentuh hati, dan mampu menggugah kesadaran orang yang mendengarnya²¹. Para pakar retorika, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa suatu pesan dapat disebut *baligh* apabila memenuhi beberapa kriteria. Pertama, seluruh unsur makna yang ingin disampaikan tercakup secara utuh dalam kalimat. Kedua, susunannya tidak berlebihan dan tidak pula terlalu singkat sehingga menimbulkan kekaburan makna. Ketiga, pilihan istilah yang digunakan tepat dan tidak rancu. Keempat, kata-kata yang dipakai bersifat wajar dan dikenal oleh pendengar. Kelima, isi pesan dan gaya bahasa disesuaikan dengan kondisi serta tingkat pemahaman lawan bicara.²²

3. Penafsiran QS. Al-Isra (17):23

Ayat ini dipilih karena mengandung fondasi etika komunikasi yang paling fundamental dalam Islam, yaitu qaulan karīman (perkataan yang mulia) sebagai standar tertinggi dalam berbicara. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa larangan mengucapkan kata "ah" atau membentak orang tua bukan sekadar aturan sopan santun, tetapi merupakan prinsip universal bahwa setiap ucapan terhadap siapa pun harus dijaga dari keburukan, kekasaran, dan penghinaan. Dalam konteks ujaran kebencian (*hate speech*), prinsip *qaulan karīman* menjadi benteng moral yang melarang seseorang merendahkan, menghina, atau menyakiti hati orang lain melalui kata-kata, karena jika mengucapkan "ah" saja kepada orang tua yang telah berjasa besar tidak diperbolehkan, maka apalagi menghina, mencaci, atau menyebarkan kebencian kepada sesama manusia yang tidak memiliki hubungan kekerabatan apa pun. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan etis yang kuat bahwa Islam tidak mentoleransi segala bentuk ujaran kebencian, sekecil apa pun motif dan alasannya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan ketetapan Allah agar manusia tidak menyembah selain Dia. Ibadah merupakan puncak pengagungan dan ketaatan yang hanya layak dipersembahkan kepada Allah semata, karena Dialah sumber segala nikmat. Oleh sebab itu, memalingkan ibadah kepada selain-Nya adalah pelanggaran terhadap hak Allah yang paling utama.

Pada ayat tersebut Hasbi juga menerangkan perintah untuk berbuat ihsan kepada kedua orang tua. Menurut beliau, setelah manusia diperintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah, maka kewajiban berikutnya adalah mensyukuri nikmat yang datang dari perantaraan orang tua. Kasih sayang dan pengorbanan mereka sejak seseorang dalam keadaan lemah merupakan nikmat besar yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian,

²⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1:908.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5 ed., vol. 2 (Gema Insani, 2021).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1 ed. (Lentera Hati, 2000), 2:63.

ayat ini menempatkan tauhid kepada Allah dan bakti kepada orang tua sebagai dua prinsip utama yang harus dijaga dalam kehidupan seorang mukmin.²³

إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Makna kalimat qaul karima tidak bolehnya mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak kau senangi ada padanya. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.

Maka prinsip yang disampaikan Hasbi tersebut mencerminkan makna *qaul ma'rūfa*, yaitu berbicara dengan baik, santun, dan tidak menyakiti hati siapa pun. Larangan berkata kasar, membentak, atau menunjukkan sikap tidak hormat pada dasarnya adalah pedoman etika dalam komunikasi, bukan hanya kepada orang tua tetapi kepada seluruh manusia. Dalam ranah media sosial, nilai *qaul ma'rūfa* menjadi dasar untuk menolak ujaran kebencian, hinaan, dan provokasi.

4. Penafsiran QS. Isra (17):28

Ayat ini dipilih karena mengajarkan prinsip etika komunikasi dalam situasi keterbatasan dan ketidakmampuan, yang sangat relevan dengan upaya pencegahan ujaran kebencian (*hate speech*) di ruang digital. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa ketika seseorang tidak mampu memenuhi permintaan atau kebutuhan orang lain, ia tetap diperintahkan untuk menyampaikan *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah, lembut, dan menenangkan), bukan malah bersikap kasar, menghina, atau menyebarkan kebencian. Prinsip ini menjadi benteng moral yang melarang setiap Muslim untuk melontarkan kata-kata pedas, sindiran merendahkan, atau ujaran kebencian kepada orang lain, terlebih lagi ketika berhadapan dengan mereka yang sedang dalam kesulitan, karena ketidakmampuan membantu bukanlah alasan untuk menyakiti hati atau merendahkan martabat seseorang. Dalam konteks media sosial, prinsip *qaulan maysūran* menjadi panduan etis bahwa setiap komentar, tanggapan, atau balasan terutama kepada mereka yang berbeda pendapat atau sedang dalam kondisi rentan harus tetap disampaikan dengan lembut, santun, dan tidak menyakiti, sehingga komunikasi digital tidak berubah menjadi ajang penghinaan atau penyebaran kebencian.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

QS. Al-Isra ayat 28 merupakan salah satu ayat yang menekankan pentingnya etika berbicara dalam kehidupan sosial. Ayat ini mengajarkan bahwa ketika seseorang tidak mampu membantu orang lain, ia tetap diperintahkan untuk berkata dengan ucapan yang baik. Konsep ini dikenal dengan istilah *qaul maysūr*.

Sebagian ulama menafsirkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sikap Nabi Muhammad Saw. ketika beliau menghadapi orang-orang yang datang meminta bantuan, sementara beliau tidak memiliki sesuatu untuk diberikan. Dalam keadaan demikian, beliau merasa tidak enak hati atau malu karena tidak mampu memenuhi permintaan mereka, sehingga memilih untuk menghindar.²⁴ Melalui ayat ini, Allah SWT memberikan bimbingan yang lebih luhur dan beretika, yaitu agar tidak berpaling atau menjauh, melainkan tetap menghadapi mereka dengan sikap yang santun serta menyampaikan kata-kata yang baik dan menenangkan.

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2 ed. (PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 3:2317.

²⁴ Hoirul Anam dan Ratu Kusumawati, "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat," *Journal of Da'wah* 2, no. 2 (2023): 231–56, <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>.

Adapun makna kalimat “untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu” dapat dipahami sebagai isyarat bahwa kelembutan tutur kata dan sikap yang penuh penghargaan kepada orang yang membutuhkan merupakan bagian dari upaya meraih rahmat Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini seakan menegaskan: ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mudah, lembut, dan menyenangkan hati, karena sikap tersebut bukan hanya menjaga perasaan sesama manusia, tetapi juga menjadi jalan untuk mendapatkan kasih sayang dan rahmat dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, etika komunikasi dan kehalusan budi pekerti memiliki nilai ibadah yang tinggi, bahkan ketika seseorang berada dalam keterbatasan materi.

Jika kamu tidak dapat memenuhi kebutuhan kerabat, orang miskin, dan ibnu sabil karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga kamu merasa sungkan untuk menolak permintaan mereka dan menunggu kelapangan rezeki dari Allah agar dapat membantu mereka, maka sampaikanlah kepada mereka dengan perkataan yang sopan dan lembut, serta berikan janji yang baik dan menenangkan hati mereka.²⁵

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ungkapan *qaul maisura* dalam Al-Qur'an terdapat pada Surah al-Isra ayat 28. Secara Bahasa makna istilah tersebut berarti perkataan yang mudah. Al-Maraghi memaknainya sebagai ucapan yang lembut dan baik, atau janji yang tidak menimbulkan kekecewaan.²⁶ Jika dilihat dari asbab nuzul yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Mansur dari 'Atha al-Khurasani, diceritakan bahwa sekelompok orang dari Muzainah datang kepada Rasulullah untuk meminta kendaraan guna berperang di jalan Allah. Rasulullah menjawab bahwa beliau tidak memiliki lagi kendaraan untuk mereka. Mendengar jawaban itu, mereka pergi dengan mata yang bercucuran air mata karena mengira Rasulullah marah kepada mereka.

Adapun at-Tabari menambahkan bahwa ungkapan tersebut juga mengandung makna yang indah serta bernuansa harapan.²⁷ Sementara itu, Hamka menafsirkan *qaulan maysura* sebagai perkataan yang menyenangkan, baik, lembut, penuh kemurahan hati, dan menunjukkan kesediaan untuk membantu sesama.²⁸

5. Penafsiran QS. Al- Muzammil (73): 5

Ayat ini dipilih karena mengandung konsep fundamental tentang tanggung jawab berat dalam setiap perkataan, yang menjadi landasan etis untuk menolak ujaran kebencian (*hate speech*) dan segala bentuk komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan *qaulan tsaqilan* (perkataan yang berat) sebagai wahyu yang penuh amanah, tanggung jawab, serta memuat perintah dan larangan yang harus dijalankan dengan kesungguhan. Prinsip ini mengajarkan bahwa jika wahyu dari Allah disebut sebagai perkataan yang berat karena konsekuensi dan tanggung jawabnya, maka setiap ucapan manusia terutama yang disampaikan di ruang publik dan media sosial juga memiliki bobot dan konsekuensi yang tidak bisa dianggap remeh. Ujaran kebencian, hinaan, dan fitnah adalah bentuk ucapan yang tidak menyadari beratnya nilai sebuah kata, karena setiap kata yang keluar dari lisan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bahwa Islam tidak mentoleransi ucapan yang mengandung kebencian, karena setiap kata adalah amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan.

²⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 3:2320.

²⁶ Muhamad Iqbal Mustofa dkk., “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim,” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 351–73, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792>.

²⁷ Mustofa dkk., “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi.”

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5 ed., vol. 6 (Gema Insani, 2021).

إِنَّا سُنْـلِقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.

Kami akan menurunkan al-Qur'an kepadamu mengenai urusan-urusan yang harus kamu kerjakan beserta umatmu, yang mengandung perintah dan larangan, yang hanya dapat didukung oleh orang-orang yang mendapatkan taufik. Ungkapan "*innā sa nūlqī 'alaika qaulan tsaqīlā*" berarti bahwa Allah akan menurunkan kepada Nabi Muhammad wahyu yang berat. "Berat" di sini dipahami sebagai amanah yang penuh tanggung jawab, serta memuat perintah dan larangan yang harus dijalankan dengan kesungguhan.

Kolerasi dengan etika berbicara, terletak pada makna tanggung jawab. Al-Qur'an sebagai *qaul tsaqīlā* mengajarkan bahwa setiap perkataan memiliki kualitas dan konsekuensi. Jika wahyu disebut sebagai perkataan yang berat karena tanggung jawabnya, maka manusia pun seharusnya menyadari bahwa ucapannya tidak ringan dan tidak boleh diucapkan sembarangan. Karena ujaran kebencian menunjukkan sikap yang tidak menyadari beratnya nilai sebuah kata.

B. Prinsip Etika Berbicara di Media Sosial Sesuai Al-Qur'an Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy

Prinsip-prinsip etika berbicara yang dirumuskan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menawarkan kerangka etis yang komprehensif bagi komunikasi di era digital, di mana ujaran kebencian dan penyebaran hoaks menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Melalui penafsirannya terhadap enam prinsip utama *qaul balīgh* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaul layyin* (perkataan yang lemah lembut), *qaul maysūr* (perkataan yang mudah dan menyenangkan), menjauhi *qaul az-zūr* (perkataan dusta), *qaul ma'rūf* (perkataan yang baik), dan *qaul tsaqīl* (perkataan yang berat dan bertanggung jawab) Hasbi menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur isi pembicaraan, tetapi juga cara, nada, dan dampaknya terhadap orang lain. Prinsip-prinsip ini menjadi relevan dalam konteks media sosial karena menawarkan panduan praktis bagi pengguna dalam menyampaikan pendapat, merespons perbedaan, dan menghindari penyebaran kebencian serta informasi palsu. Hasbi menekankan bahwa setiap ucapan baik di dunia nyata maupun di ruang digital adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga komunikasi harus selalu didasarkan pada kebenaran, kelembutan, dan kemaslahatan bersama.

1. Qaul Baligh

Istilah *qaul balīgh* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali, yakni dalam QS. An-Nisā' ayat 62-63.²⁹

Kata *balīgh* dalam bahasa Arab bermakna sampai, tepat sasaran, atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), istilah *balīgh* menunjukkan makna kefasihan, kejelasan, keterbukaan, serta ketepatan dalam menyampaikan maksud yang dikehendaki.³⁰ Oleh karena itu, prinsip *qaul balīgh* dapat dipahami sebagai prinsip komunikasi yang efektif sehingga perkataan yang bersifat *balīgh* adalah ucapan yang mampu menembus dan membekas dalam jiwa pendengarnya.

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, kita dianugerahi keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu kemampuan berbicara melalui lisan. Karunia ini

²⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 2 ed. (Dar al-Hadith, 1988), 317.

³⁰ Muhardinsyah Muhardinsyah, "Etika Dalam Komunikasi Islam," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22373/jp.v1i1.1987>.

merupakan nikmat besar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Namun, kemampuan berbicara tersebut tidak boleh digunakan secara sembarangan, karena setiap ucapan yang keluar dari lisan memiliki konsekuensi. Ucapan dapat menjadi sumber kebaikan apabila yang disampaikan bersifat baik, bermanfaat, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sebaliknya, ucapan juga dapat mendatangkan mudarat apabila berisi kata-kata yang tidak pantas, menyinggung, atau melukai hati sesama. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bijak dan bertanggung jawab dalam menjaga lisannya. Al-Ishfahani menjelaskan bahwa suatu perkataan mengandung tiga unsur pokok, yakni penggunaan bahasa yang tepat, kesesuaian antara ungkapan dan maksud yang hendak disampaikan, serta kandungan pesan yang berlandaskan kebenaran.³¹

Hal ini sejalan apa yang disampaikan Hasbi Assidiqey pada ayat di atas dalam Tafsir An-Nur, Allah Maha Mengetahui isi hati orang-orang munafik yang dipenuhi tipu daya, kedengkian, dan niat buruk terhadap kaum mukmin. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bersikap berpaling dari mereka, bukan dalam arti membiarkan atau memaafkan perbuatannya, melainkan menjaga jarak secara moral agar mereka terdorong untuk merenung dan menyadari kesalahannya sembari tetap memberikan nasihat dan peringatan.

Ungkapan *qaul baligh* dimaknai sebagai perintah menyampaikan nasihat dengan ucapan yang jelas, tepat, dan mendalam, sehingga mampu menyentuh hati dan memengaruhi jiwa pendengarnya. Nasihat tersebut harus bersifat persuasif dan bermuatan moral, dengan tujuan mendorong perbaikan akhlak dan penguatan akidah, bukan sekadar menyampaikan teguran secara formal.³²

2. *Qaul Layyin*

Kata *layyin* secara etimologi diartikan lembut, lunak, atau halus,³³ oleh karena itu, *qaul layyin* dapat dimaknai sebagai perkataan yang disampaikan dengan cara lemah lembut, penuh kesantunan, dan tidak bersifat kasar atau menyakiti. Dengan demikian, perkataan yang lemah lembut diharapkan mampu memengaruhi lawan bicara serta memberikan dampak positif dalam proses komunikasi.

Dalam komunikasi, pola interaksi semacam ini dikenal sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif merupakan proses penyampaian pesan yang berhasil mencapai tujuan serta menghasilkan umpan balik yang positif dari pihak yang diajak berkomunikasi.³⁴

Istilah *qaul layyin* disebutkan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada QS. Thaha ayat 43-44. Ayat ini berisi perintah kepada Nabi Musa bersama saudaranya, Harun, untuk mendatangi Fir'aun dan menegurnya atas tindakannya yang telah melampaui batas. Meskipun pesan yang disampaikan bersifat teguran, keduanya tetap diperintahkan untuk menyampaikannya dengan tutur kata yang lemah lembut. Pendekatan komunikasi yang santun tersebut diharapkan dapat menyentuh hati Fir'aun sehingga ia tersadar, takut kepada Allah, dan kembali mengingat Tuhannya. Sejarah menunjukkan bahwa keberhasilan Rasulullah saw. dalam mendidik dan membina para sahabat tidak terlepas dari sikap lemah lembut dalam bergaul serta berkomunikasi dengan mereka.

Kelembutan yang tercermin dalam diri Rasulullah saw. saat berinteraksi dengan para sahabat tidak hanya tampak dalam komunikasi lisan, tetapi juga tercermin melalui

³¹ Muhardinsyah, "Etika Dalam Komunikasi Islam."

³² Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1:888.

³³ Deddy Mulyana, *Suatu Pengantar: Ilmu Komunikasi* (Remaja Rosdakarya, 2010).

³⁴ Rini Antika dkk., "Implementasi Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 93–99, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i2.5143>.

perbuatan dan sikap beliau.³⁵ Apabila komunikasi disertai dengan kata-kata dan tindakan yang bersifat mengintimidasi, serta disampaikan dengan nada suara keras dan penuh emosi, pesan yang disampaikan cenderung sulit diterima oleh orang lain. Selain menunjukkan sikap yang tidak santun, bentuk komunikasi semacam ini juga bertentangan dengan nilai-nilai etika agama.

Berdasarkan perspektif komunikasi, cara tersebut tidak hanya gagal menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga berpotensi membuat penerima menjauh karena munculnya rasa takut dan tekanan psikologis. Islam sebagai agama yang membawa rahmat senantiasa mengajarkan pemeluknya untuk memperlakukan orang lain dengan lemah lembut dalam berkomunikasi, agar nilai-nilai kasih sayang dan rahmat Islam dapat terpancar dalam kepribadian seorang Muslim.³⁶ Hasbi Menafsirkan Kata *qaul layyin* Berbicaralah kepada Fir'aun dengan lemah-lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya.

3. *Qaul Maysūrā*

Qaul maysūrā adalah tutur kata yang sederhana, mudah dipahami, dan menyenangkan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isrā' ayat 28. Ayat ini menjadi pedoman agar seseorang bersikap bijaksana dalam berkomunikasi, khususnya kepada keluarga, fakir miskin, dan musafir.³⁷ Secara bahasa, *maysūrā* berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah, sehingga *qaul maysūrā* dimaknai sebagai ucapan yang mudah dicerna, jelas, serta mampu menggembirakan dan menenangkan lawan bicara.

Dalam praktiknya, komunikasi yang baik tidak cukup hanya dengan simpati dan empati, tetapi harus diwujudkan melalui pilihan kata yang sopan, bijak, dan tidak menyakiti perasaan. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, *qaul maysūrā* juga mencakup cara menolak atau menyampaikan ketidakmampuan memberi dengan bahasa yang lembut dan menyenangkan, bahkan disertai harapan atau janji baik. Dengan demikian, kehormatan dan perasaan orang lain tetap terjaga, komunikasi menjadi efektif, serta terhindar dari konflik dan ujaran yang menyakitkan.³⁸

4. Menjauhi *Qaul az-Zūr*

Qaul az-zūr adalah perkataan dusta atau menyimpang dari kebenaran, baik dalam bentuk kebohongan maupun kesaksian palsu yang sengaja memutarbalikkan fakta³⁹. Dalam Al-Qur'an, larangan terhadap ucapan ini ditegaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 30, yang menempatkannya sebagai perbuatan tercela yang wajib dijaui oleh setiap orang beriman. Dalam konteks komunikasi modern, *qaul az-zūr* mencakup penyebaran hoaks, fitnah, dan informasi menyesatkan yang dapat merusak kehormatan individu serta merusak keharmonisan sosial.⁴⁰

³⁵ Siti Qoniatun Ni'mah, "Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat: Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan" (Skripsi, UIN Walisongo, 2019), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10845/>.

³⁶ Ilham Muchtar dkk., "Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4705–20, <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>.

³⁷ Qamaruddin Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 2 ed., ed. oleh H. A. A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (Penerbit Diponegoro, 2000), 296.

³⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 3:2320.

³⁹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ed. oleh Safwan Adnan Al-Dawudi (Dar al-Qalam, 2009).

⁴⁰ Munawarah Munawarah, "Revitalisasi Prinsip Tabayyun Dan Qaula Sadida," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 35–48, <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868>.

Fenomena kebohongan sejatinya telah ada sejak awal sejarah manusia, seperti kisah Iblis yang menyesatkan Nabi Adam a.s. dengan tipu daya, serta fitnah terhadap Siti Maryam a.s. yang dituduh berzina. Dalam tafsirnya, Hasbi menegaskan bahwa orang yang berkata dusta disamakan dengan pemberi kesaksian palsu, bahkan dalam hadis disebutkan bahwa kesaksian palsu termasuk perbuatan yang mendekati syirik. Hal ini menunjukkan bahwa *qaul az-zūr* bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga merupakan dosa besar yang harus dihindari.

5. *Qaul Ma'rūfa*

Secara etimologis *Qaul ma'rūfa* berarti perkataan yang bersifat *ma'rūf*, yaitu ucapan yang baik, pantas, membangun, dan dapat diterima oleh norma kebaikan yang berlaku. Sedangkan secara istilah *qaul ma'rūfa* adalah prinsip komunikasi dalam Islam yang menekankan penyampaian pesan dengan cara yang baik, penuh kesantunan, serta sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, sehingga ucapan tersebut mampu mencerminkan kearifan, kebijaksanaan, dan kedewasaan dalam berinteraksi sosial.⁴¹

Jalaluddin Rakhmat juga menjelaskan bahwa *qaul ma'rūfa* bermakna tutur kata yang baik dan pantas. Ungkapan ini digunakan Al-Qur'an dalam konteks tanggung jawab terhadap orang yang memiliki kelebihan baik secara ekonomi maupun kekuasaan terhadap mereka yang berada dalam kondisi lemah. *qaul ma'rūfa* merujuk pada komunikasi yang bermanfaat, memberikan pencerahan, menambah pemahaman, serta menawarkan solusi atas kesulitan yang dihadapi orang lain. Apabila bantuan secara materi tidak dapat diberikan, maka bantuan secara psikologis melalui kata-kata yang menenangkan dan menguatkan tetap menjadi kewajiban moral dalam berkomunikasi.⁴²

Terkait dengan prinsip perkataan yang *ma'rūf*, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 2. Ayat tersebut menjelaskan berkomunikasi dengan cara yang *ma'rūf*, merupakan tuntutan mendasar dalam komunikasi Islam. Kebutuhan akan penyampaian pesan yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tetap memperhatikan karakter dan kondisi objek komunikasi pada hakikatnya merupakan kehendak syariat, agar maksud dan tujuan komunikasi dapat tersampaikan secara efektif dan tepat sasaran.

Dalam Al-Qur'an, petunjuk-petunjuk Ilahi disampaikan oleh Allah SWT dengan bahasa yang jelas, lugas, dan mudah dipahami, sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima oleh manusia secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan makna dan ketercapaian pesan lebih diutamakan dibandingkan sekadar keindahan bahasa.⁴³

Hasbi Menafsirkan *khithab* (pembicaraan) pada ayat 2 surah Al-Baqarah tersebut ditujukan kepada semua umat yang intinya perintah agar memberikan harta kepada anak yatim. Sampaikan kepada mereka ucapan yang halus dengan pendekatan yang bersifat mendidik, tanpa melukai perasaan. Bersikaplah dan perlakukan mereka layaknya anak sendiri, penuh kasih sayang dan rasa hormat. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat tumbuh dengan rasa percaya diri dalam menghadapi masa depan. Prinsip ini

⁴¹ Afifi Lubis dan Azhar Azhar, "Implementasi Komunikasi Islam Qaulan Maysura Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Bank Sumut," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2024): 1012–18, <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.595>.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, 11 ed. (Mizan, 1999), 214.

⁴³ Sulikfil dan Muhtar, "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran," *PAPPASANG* 3, no. 1 (2021): 66–81, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>.

selaras dengan prinsip etika berbicara dimedia sosial yang mengedepankan komunikasi yang baik dan lembut.⁴⁴

6. *Qaul Tsaqila*

Secara etimologis, kata *tsaqilah* berarti berat, sehingga istilah *qaul tsaqil* dapat dipahami sebagai perkataan yang memiliki bobot atau beban yang berat. Dalam Al-Qur'an, istilah ini hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. Al-Muzzammil ayat 5. Terdapat beragam pandangan di kalangan ulama tafsir mengenai makna potongan ayat tersebut. Hasan dan Qatadah, sebagaimana dikutip oleh Ibn Katsir, menafsirkan kata *tsaqil* dalam ayat tersebut sebagai berat dalam pelaksanaannya, yaitu beratnya mengamalkan ajaran dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁵

Sejalan dengan penafsiran sebelumnya, Muqatil memaknai kata *tsaqil* sebagai sesuatu yang berat dalam konteks perintah, larangan, serta sanksi hukuman yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁶ Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Abu 'Aliyah, yang menafsirkan *tsaqil* sebagai beratnya janji Allah, serta beratnya ketentuan halal dan haram yang disyariatkan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan Hasbi Assidiqey memaknai kata *tsaqil*. Kami akan menurunkan Al-Qur'an kepadamu yang memuat berbagai urusan yang harus kamu jalankan bersama umatmu, berupa perintah dan larangan. Petunjuk tersebut hanya akan berhasil dilaksanakan oleh orang-orang yang diberi taufik (petunjuk dan kemampuan) oleh Allah. Artinya *qaul tsaqil* mendorong komunikasi yang benar dan bertanggung jawab.⁴⁷

Jika *qaul tsaqil* dipahami dalam konteks komunikasi, maka maknanya dapat diartikan sebagai perkataan yang tegas dan tidak berubah-ubah. Seorang komunikator ketika menyampaikan pesan harus menggunakan ucapan yang kuat dan mantap, karena kata-kata tersebut mengandung nilai kebenaran. Kata *tsaqil* juga dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi yang menekankan tersampainya pesan dalam sebuah berkomunikasi.⁴⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi kerangka etika komunikasi digital berbasis penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ujaran kebencian (*hate speech*) dan etika berbicara. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas konsep ghibah, namimah, dan fitnah secara tekstual tanpa mengaitkannya dengan dinamika komunikasi digital kontemporer, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa perumusan enam prinsip etika komunikasi yang aplikatif di media sosial, yaitu *qaul baligh* (perkataan yang membekas di jiwa), *qaul layyin* (perkataan yang lemah lembut), *qaul maysur* (perkataan yang mudah dan menyenangkan), menjauhi *qaul az-zur* (perkataan dusta), *qaul ma'ruf* (perkataan yang baik), dan *qaul tsaqil* (perkataan yang berat dan bertanggung jawab). Penelitian ini juga menegaskan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagai salah satu mufasir Nusantara terkemuka, tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial yang lebih luas, sehingga penafsirannya

⁴⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 1:785.

⁴⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (PT Remaja Rosdakarya, 2010), 193.

⁴⁶ Rahmatullah Rahmatullah, "Hermeneutika Intertekstualitas Muqatil Bin Sulayman," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 126-42, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-01>.

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2 ed. (PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 5:4390.

⁴⁸ Mulyana, *Suatu Pengantar: Ilmu Komunikasi*, 6.

memiliki daya terap yang kuat dalam merespons fenomena ujaran kebencian dan penyebaran hoaks di ruang digital.

Kontribusi utama penelitian ini adalah terumuskannya kerangka etika komunikasi digital yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga praktis-operasional bagi pengguna media sosial. Kerangka ini menekankan bahwa setiap ucapan di ruang digital adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga komunikasi harus selalu didasarkan pada kebenaran, kelembutan, dan kemaslahatan bersama. Prinsip-prinsip etika Hasbi Ash-Shiddieqy ini relevan untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai bentuk pelanggaran komunikasi di media sosial, seperti ujaran kebencian, fitnah, dan penyebaran berita bohong. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi tafsir, tetapi juga menawarkan solusi etis bagi persoalan komunikasi digital yang semakin kompleks di era kontemporer. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, serta integrasi prinsip-prinsip etika komunikasi Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan program literasi media di Indonesia.

KONTRIBUSI PENULIS

Hasil penelitian ini disusun oleh Muhammad Almi di bawah bimbingan Dr. Muhammad Yasir, S.Th.I., M.A. selaku pembimbing I dan Dr. H. Zailani, M.Ag. selaku pembimbing II.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak adanya potensi konflik kepentingan.

REFERENSI

- Afriyandi, Rikho. "Analisis Ujaran Kebencian Dalam Bermedia Sosial: Kajian Atas Semangat Perdamaian Dalam Al-Quran." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 24–33. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.1893>.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Disunting oleh Safwan Adnan Al-Dawudi. Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. 2 ed. Dar al-Hadith, 1988.
- Anam, Hoirul, dan Ratu Kusumawati. "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat." *Journal of Da'wah* 2, no. 2 (2023): 231–56. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>.
- Antika, Rini, Sabilla Sabilla, dan Mashar Ali. "Implementasi Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 93–99. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i2.5143>.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. 2 ed. Vol. 1. PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. 2 ed. Vol. 3. PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. 2 ed. Vol. 5. PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Vol. 4. Cakrawala Publishing, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah*. 3 ed. Kencana, 2018.
- Azzahrawaani. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)." Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020. <https://www.repository.ptiq.ac.id/id/eprint/252/>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. 1 ed. Vol. 2. Gema Insani, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 5 ed. Vol. 2. Gema Insani, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 5 ed. Vol. 6. Gema Insani, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 5 ed. Vol. 7. Gema Insani, 2021.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Panduan dan Implementasi*. Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kominfo, 2023.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*. Siaran Pers. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-143-hm-kominfo-04-2021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3-640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital>.
- Lubis, Afifi, dan Azhar Azhar. "Implementasi Komunikasi Islam Qaulan Maysura Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Di Bank Sumut." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2024): 1012–18. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.595>.
- Maghfiroh, Dewi. "Sakhar dalam Surah al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024. <https://digilib.uinkhas.ac.id/34127/>.
- Maniah, Irfan Sophan Himawan, Erlangga, dkk. *Etika Profesi Teknologi Informasi dan Komunikasi*. CV Tohar Media, 2022.
- Manthovani, Reda. "Penanggulangan Hate Speech dalam Pemilu." Klinik Hukumonline, Hukumonline, 13 Maret 2024. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/penanggulangan-ihate-speech-i-dalam-pemilu-lt65f181af493db/>.
- Muchtar, Ilham, Erfandi Am, Zainal Abidin, Aliman Aliman, Ramli Ramli, dan Dahlan Lama Bawa. "Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4705–20. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2220>.
- Muhardinsyah, Muhardinsyah. "Etika Dalam Komunikasi Islam." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.22373/jp.v1i1.1987>.
- Mulyana, Deddy. *Suatu Pengantar: Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munawarah, Munawarah. "Revitalisasi Prinsip Tabayyun Dan Qaula Sadida." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 35–48. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868>.
- Mustofa, Muhamad Iqbal, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus. "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 351–73. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1792>.

- Ni'mah, Siti Qoniatus. "Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat: Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan." Skripsi, UIN Walisongo, 2019. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10845/>.
- Rahmatullah, Rahmatullah. "Hermeneutika Intertekstualitas Muqatil Bin Sulayman." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 126-42. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-01>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. 11 ed. Mizan, 1999.
- Sakri, Ferdi. "Tindak Pidana Ujaran Kebencian di Media Sosial Perspektif Maqashid Al-Mukallaf." Skripsi, IAIN Parepare, 2023. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6554/>.
- Seneru, Wistina, Usman Tahir, Ni Desak Made Santi Diwyarthi, dkk. *Digital Society 4.0 Menghadapi Revolusi Industri Keempat*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Shaleh, Qamaruddin, H. A. A. Dahlan, dan M. D. Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. 2 ed. Disunting oleh H. A. A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 1 ed. Vol. 2. Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Lentera Hati, 2000.
- Sulkifli, dan Muhtar. "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran." *PAPPASANG* 3, no. 1 (2021): 66-81. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>.
- UNESCO dan Ipsos. *Survey on the Impact of Online Disinformation and Hate Speech*. Survey Report. Ipsos - UNESCO Study on the Impact of Online Disinformation during Election Campaigns. UNESCO, 2023. https://www.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2023/11/unesco_ipsos_survey.pdf.